

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu spesies ikan air tawar lokal yang layak dikembangkan di Jawa Timur adalah ikan nilem. Ikan nilem (*Osteochilus hasselti*) di Jawa Timur dikenal dengan ikan Bayeman yaitu sejenis ikan tombro namun ukurannya lebih kecil. Ikan ini hidup liar di waduk dan sungai di Jawa Timur serta menjadi komoditas ikan tangkap. Belum ada upaya penangkaran terhadap ikan ini karena masyarakat menganggap hanya ikan sungai yang nilai ekonominya rendah. Padahal di wilayah Jawa Barat dan Jawa Tengah ikan nilem telah lama menjadi primadona budidaya ikan air tawar (Hasan *et al.*, 2019).

Ikan nilem (*Osteochilus hasselti*) merupakan spesies indigenous kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia. Dilihat dari aspek biologi, nilem mampu memproduksi telur berkisar 123.525 – 290.265 butir telur per-kg bobot tubuh yang berpeluang dijadikan sebagai pengganti kaviar (makanan olahan dari telur ikan) (Sutrisno dkk., 2021). Berdasarkan data statistik KKP (2018) produksi budidaya kolam ikan nilem mengalami peningkatan dari tahun 2012 hingga 2017 dengan nilai rata-rata sebesar 5,49%. Menurut Data Departemen Kelautan dan Perikanan tahun 2013 nilai produksi ikan nilem di Indonesia pada tahun 2009, 2010 dan 2011 bersifat fluktuatif. Produksi yang diperoleh yaitu 167.461.235 kg, 385.701.378 kg, dan 308.763.779 kg.

Ikan nilem cukup digemari karena rasa dagingnya yang enak, kenyal dan gurih dengan duri yang tidak terlalu banyak dibandingkan dengan ikan tawes (Syamsuri dkk., 2017). Menurut Utami dkk., (2019) kandungan kadar protein ikan

nilem mencapai 38,83% yang tergolong lebih tinggi daripada kadar protein pada daging ikan tawes yaitu sebanyak 16,52% dalam 100 gram ikan tawes (Chrisdwiniati, 2015). Dilihat dari sisi ekonomi, kelestarian lingkungan, dan produksi, budidaya ikan nilem cukup menguntungkan. Nilai ekonomis ikan nilem meningkat setelah dijadikan produk olahan misalnya baby fish goreng, dendeng dan pindang, diasap dan dikalengkan. Telur ikan nilem digemari masyarakat karena rasanya yang lezat dan mempunyai peluang sebagai komoditas ekspor. Dari aspek lingkungan ikan nilem berperan sebagai *biocleaning agent* karena sifatnya yang suka memakan detritus dan perifiton sehingga ikan ini bisa digunakan untuk membersihkan keramba jaring apung. Sedangkan dari segi budidayanya ikan nilem ini mudah dipelihara pada kondisi air yang berbeda-beda, memiliki sintasan dan reproduksi yang tinggi serta tahan terhadap penyakit (Mulyasari dkk., 2016). Berdasarkan keunggulan – keunggulan tersebut maka ikan ini layak dikembangkan sebagai komoditas potensial bagi peningkatan ekonomi masyarakat.

Permasalahan yang muncul selama proses budidaya ikan nilem antara lain pertumbuhan relatif lambat, kualitas telur rendah, kurangnya kontinuitas telur, dan terbatasnya waktu pemijahan (Fauzi, 2015). Pertumbuhan ikan nilem relatif lambat dikarenakan kebiasaan makanan ikan nilem (*Osteochilus hasseltii*) yang hanya bergantung pada pakan alami yaitu fitoplankton, zooplankton dan detritus (Diansyah dkk., 2017). Selain itu, penurunan kualitas dan produksi telur induk ikan nilem yang dibudidayakan dilihat dari ketersediaan induk ikan nilem yang berukuran relatif lebih kecil sehingga menghasilkan telur yang sedikit. Pemijahan

nilem dilakukan secara alami di mulai pada awal musim penghujan dan mulai memijah pada umur sekitar satu tahun dengan panjang sekitar 20 cm dan berat di atas 120 g (Ekawati dkk., 2011). Sehingga upaya budidaya nilem yang lebih ekonomis perlu dilakukan dengan budidaya intensif pada tahap pembenihan sampai dengan ukuran 5 g/ekor (Setyaningrum dkk., 2019).

Pendederan merupakan kegiatan lanjutan setelah pemijahan dan larva ikan akan dipisahkan dengan induknya. Pendederan dilakukan pada lingkungan di luar habitatnya (*ex situ*). Pendederan perlu dilakukan untuk mendapatkan benih yang berkualitas sebelum ditebar di kolam pembesaran atau siap dijual (Subagja & Radona, 2017). Pendederan ikan nilem perlu dilakukan dan dikembangkan agar lebih banyak benih ikan nilem berkualitas yang dihasilkan sebagai komoditas potensial bagi peningkatan ekonomi masyarakat. Kegiatan pendederan ikan nilem yang produktif salah satunya yaitu di IPB Pandaan, Pasuruan yang berlangsung secara berkelanjutan sehingga benih selalu tersedia untuk dipasarkan dan juga dibudidayakan kembali. Berdasarkan latar belakang tersebut maka dilakukan Praktek Kerja lapang (PKL) di Instalasi Perikanan Budidaya (IPB) Pandaan, Pasuruan untuk mengetahui teknik pendederan ikan nilem di perairan tawar di Jawa Timur.

1.2 Tujuan

Tujuan pelaksanaan Praktrek Kerja Lapang (PKL) ini adalah :

1. Mempelajari teknik pendederan ikan nilem (*Osteochilus hasseltii*) di Instalasi Perikanan Budidaya (IPB) Pandaan, Pasuruan.

2. Mempelajari dan mengetahui permasalahan dan hambatan yang mempengaruhi proses budidaya di Instalasi Perikanan Budidaya (IPB) Pandaan, Pasuruan.
3. Menemukan alternatif permasalahan yang mempengaruhi proses budidaya di Instalasi Perikanan Budidaya (IPB) Pandaan, Pasuruan.

1.3 Manfaat

Manfaat dari kegiatan Praktek Kerja Lapang (PKL) ini adalah :

1. Dapat memberikan wawasan dan keterampilan mengenai teknik pendederan ikan nilem di Instalasi Perikanan Budidaya (IPB) Pandaan, Pasuruan.
2. Mahasiswa dapat mengetahui hambatan dan penyelesaian yang mempengaruhi proses budidaya ikan nilem di Instalasi Perikanan Budidaya (IPB) Pandaan, Pasuruan.